KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN OBAT YANG DIMANFAATKAN OLEH MASYARAKAT DIKENAGARIAN SUNGAI ABU KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN SOLOK

SKRIPSI SARJANA BIOLOGI

OLEH

ELVIA SUSANTI

B.P. 06 933 009

JURUSAN BIOLOGI

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2010

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dikenagarian Sungai Abu, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok dari bulan Maret sampai Juli 2010. Identifikasi jenis-jenis tumbuhan obat dilakukan di Herbarium Universitas Andalas (ANDA). Nilai tumbuhan terpenting ditentukan dengan PDM (*Pebble Distribution Method*) atau metoda kerikil. Indeks kepentingan tumbuhan oleh masyarakat setempat ditentukan dengan LUVI (local user's value index). Didapatkan 101 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 47 famili, 35% adalah berupa tumbuhan liar dan 65% berupa tanaman budidaya yang dapat mengobati 43 macam penyakit. Penyakit dikelompokkan berdasarkan organ yang terkena yang terdiri dari penyakit dalam 31 (72%), penyakit luar 8 (19%) dan penyakit lain-lain 4 (9%). Bagian tumbuhan yang dijadikan obat adalah organ akar, batang, daun, bunga, buah, dn biji. Berdasarkan nilai kepentingannya masyarakat memilih 10 tumbuhan obat terpenting dengan nama daerahnya dan nilai LUVInya sebagai berikut *Cocos nucifera* (kelapa; 0,039), *Carica papaya* (pepaya; 0,021), *Curcuma domestica* (kunyit; 0,016), *Poikilospermum suaveolens* (lundang; 0,014), *Piper betle* (sirih; 0,009), *Jatropha curcas* (jarak pagar; 0,007), *Ceiba pentandra* (kapuk; 0,006), *Citrus sinensis* (limau manih; 0,003), *Citrus aurantifolia* (limau kapeh; 0,005), dan *Zingiber officinale* (sipadeh;0,002). Pengetahuan tentang tanaman obat tertinggi dipunyai oleh masyarakat jorong Panasahan (mengetahui 77 jenis) dan yang paling rendah dipunyai oleh masyarakat jorong balai garabak (menngetahui 18 jenis). Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat antar jorong sangat bervariasi dengan angka indeks kesamaan antara 26-48 %.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kembali ke alam " *Back to Nature*", sedang popular di dunia kesehatan. Menurut Winarto (2003), *Back to Nature* dibidang obat-obatan berarti kembali ke tanaman obat-obatan alami kususnya obat-obatan yang berasal dari tumbuhan. Hal ini di buktikan dengan semakin banyaknya orang yang beralih pada tanamn obat sebagai alternatif menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Riasa (2003) dan Winarto (2003) menyatakan bahwa melambungnya popularitas obat tradisional lantaran ketidak sempurnaan obat modern. Obat modern sifatnya temporer sehingga ketergantungan pasien terhadap obat relatif tinggi. Fenomena ini semakin bertambah ketika krisis ekonomi melanda Indonesia. Penggunaan obat sebagai bahan untuk mengobati penyakit dapat menjadi alternatif yang relatif murah dibandingkan dengan membeli obat kimia. Keadaan ini ditunjang dengan kebijakan pemerintah mendirikan Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional (SP3T) di Indonesia (Duryatmo, 2003).

Pengetahuan tentang tanaman obat, merupakan warisan budaya bangsa yang berdasarkan pengalaman yang telah di wariskan secara turun-temurun. Pendayagunaan obat tradisional dan pengobatanya merupakan salah satu komponen pelayanan kesehatan dasar yang merupakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan dasar dibidang kesehatan (Wijaya Kusuma, 1996), Tamin dan Arbain (1995) menambahkan bahwa pemanafaatan tumbuhan oleh masyarakat trdisional untuk bentuk sususnan ramuan atau komposisi, serta proses pembuatan atau pengolahan diterima oleh generasi berikutnya secara turun temurun.

Aliadi (2005) menganggap bahwa pewarisan pengetahuan mengenai obat tradisional secara turun temurun pada masyarakat menjadi penyebab punahnya

pengetahaun tersebut. Pengetahuan yang dimilki oleh masyarakat tradisional di kampung jarang yang di tuangkan dalam bentuk tertulis, kebanayakan banyak diketahui oleh mereka yang sudah tua. Sedangkan generasi muda, terutama yang sudah berintegrasi dengan kehidupan modern, jarang yang peduli dengan pengetahuan yang dimilki masyarakatnya. Semakin lama, interaksi masyarakat tradisional dengan kehidupan modern semakin kuat dan merasuk ke berbagai pelosok daerah. Akibatnya akan terjadi erosi pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Djamal, Ilyas, Hasiana, Bakhtiar dan Firmansyah (1982) menambahkan, ilmu pengobatan tradisional umumnya diturunkan secara terbatas pada sekelompok atau keluarga tertentu saja. Akibatnya pengetahuan ini dikuatirkan kelestariannya karena yang akan mewarisi ilmu banyak bermigrasi ke kota atau tempat lain untuk mencari pekerjaan guna kebutuhan dan kelangsungan hidup atau melanjutkan studi.

Menurut Supriadi (2001) di Indonesia ditemukan sekitar 30.000 jenis tumbuhan didalam hutan hujan tropik dan sekitar 1.260 spesies diantaranya berkhasiat obat. Baru sekitar 180 jenis yang telah digunakan oleh industri obat dan jamu, tetapi baru beberapa spesies saja yang dibudidayakan secara intensif. Aliadi (2005) menyarankan untuk segera melakukan dokumentasi terhadap pengetahuan penduduk asli. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendokumentasikan pengetahuan penduduk asli tentang tumbuhan obat.

Etnobotani merupakan suatu ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh manusia untuk berbagai keperluan dan kebutuhan hidupnya terutama bagi bangsa primif. Etnobotani barasal dari kata Ethnos yang artinya bangsa dan Botani artinya tumbuhan. Kajian etnobotani meliputi pengelompokkan, pengerjaan dan penggunaan tumbuhan oleh manusia (Martin, 1984). Semua bahan

atau alat yang mereka buat dan gunakan dari tumbuhan disebut produk etnobotani (Tamin dan Arbain, 1995).

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dibidang farmasi ditandai dengan ditemukannya obat-obatan modern dalam bentuk tablet, sirup, kapsul, dan serbuk. Penemuan obat-obatan modern tersebut ternyata di dasarkan pada pengetahuan yang di miliki masayarakat tentang obat-obatan tradisional. Sebagai bukti, sejumlah obat-obatan modern ternyata mengandung ekstrak tumbuhan obat yang telah di ketahui khasiatnya dan digunakan oleh masyarakat sejak dulu. Bedanya, obat-obatan modern telah di olah dan di kemas di pabrik-pabrik, sedangkan obat-obatan tradisional masih di olah dengan cara yang sederhana. Berikut beberapa contoh obat modern yang bahan bakunya berasal dari tanaman obat. pembuatan pil kina didasarkan pada pengetahuan masyarakat tentang khasiat tanaman *Cinchona succirubra* (kina) sebagai obat malaria, ekstrak daun dan ranting *Melaleuca leucodendron* terkandung di dalam obat gosok untuk mengobati bagian tubuh yang sakit atau nyeri, sedangkan obat batuk kemasan sirup mengandung ekstrak daun sirih (Sutedjo, 1990)

Akhir-akhir ini penelitian tentang jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi dan diduga berpotensi obat gencar dilakukan. Penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarkat lokal telah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya penelitian mengenai etnobotani suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional pada berbagai golongan etnis di Kodya Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukan bahwa tujuh jenis anggota suku Zingiberaceae digunakan dalam pengobatan tradisional, yaitu *Alpinia galanga*, *Curcuma domestica*, *Curcuma xanthoriza*, *Kaemferia galanga*, *Zingiber officinale*, *Kaemferia pandurata*, dan *Curcuma aeruginosa* (Kantorini, 2004).

Langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan yang berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun

temurun (Dharma, 2001). Menurut Rifai (1998), kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefenisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya nabati dilingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Secara umum diketahui bahwa masyarakat yang berdekatan akan memilki budaya yang sama termasuk kebiasaan menggunakan obat tradisional dari tumbuhan obat yang serupa. Namun kondisi dapat berbeda kalau terjadi proses tertentu, yang mengakibatkan wilayah secara geografis jaraknya jauh namun memiliki kebiasaan yang mirip.

Menurut informasi diketahui bahwa di Sumatera Barat, sistem pengobatan secara tradisional di dasarkan pada pengobatan yang disebut penawar atau tawa. Penawar berupa ramuan dasar obat digunakan untuk mencegah timbulnya penyakit. Salah satu contoh tawar yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tawa nan ampek yang terdiri dari Sitawa (*Costus spesiosus*), Sidingin (*Kalanchoe pinnata)*, Sikumpai (*Saccioepis interupta*), dan Sikarau (*Enhydra fluctuans*). Ramuan ini biasanya digunakan sebagai obat penawar atau tawa terhadap demam panas.

Kenagarian Sungai Abu merupakan salah satu kenagarian yang ada di Kecamatan Hiliran Gimanti, Kabupaten Solok. Kenagarian ini terdapat di hulu Batang Hari yang dikelilingi oleh hutan alami. Kenagarian Sungai Abu terdiri dari 5 jorong, diantaranya adalah Sungai Batarak, Balai Garabak, Sungai Kaluang, Panasahan dan Lubuak Muaro. Kenagarian Sungai Abu ini berjarak 90 Km dari Kota Solok dan 40 Km dari Alahan panjang. Dengan posisi terletak paling ujung dari jalan raya Alahan panjang menuju Sungai Abu maka praktis kenagarian Sungai Abu terletak di daerah paling ujung. Pada saat ini hutan yang ada disekitar kenagarian ini sudah banyak dieksploitasi. Dikhawatirkan terjadinya eksploitasi hutan ini juga akan

mengakibatkan berubahnya tatanan sosial masyarakat di sekitarnya. Kehidupan masyarakat sehari-hari yang banyak bergantung dari tanaman hutan disekitarnya juga akan berpengaruh seperti masyarakat yang mencari tanaman obat, bahan makanan, kayu bakar dan keperluan lainnya akan kehilangan sumber kebutuhan mereka. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan obat yang ada serta kegunaan masing-masing jenisnya oleh masyarakat dikenagarian ini.

Kenagarian Sungai Abu adalah suatu nagari yang masyarakatnya masih pada umumnya menggunakan bahan alami untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-harinya, diantaranya adalah untuk bahan makanan yaitu padi (*Oryza sativa*), terdapat beberapa jenis padi yang ditanam di kenagarian ini, kemudian untuk bahan obat-obatan secara tradisional. Sebagian besar ramuan obat berasal dari organ tumbuhan berupa akar, kulit, batang, kulit batang, kayu, daun, bunga ataupun biji (Harun dan Nazli, 1998) tumbuhan obat yang banyak di manfaatkan sebagai obat alternatif antara lain temu-temuan (family Zingiberaceae), dari ratusan jenis yang tersebar jenis yang sering digunakan adalah jahe, dan kunyit (Duryatmo, 2003).

Bertitik tolak dari hal tersebut diatas dan masih sedikitnya penelitian tentang tumbuhan obat asli di Sumatera Barat khususnya di kenagarian Sungai Abu dan sekitarnya, maka dilakukan studi etnobotani tentang Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat yang di Manfaatkan oleh Masyarakat di Kenagarian Sungai Abu, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok.

V. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Didapatkan 101 jenis (47 Famili) tumbuhan yang digunakan sebagai obat 43 macam penyakit. Famili yang paling banyak ditemukan yang digunakan sebagai obat adalah dari famili Zingiberaceae dan famili Graminae yaitu 9 jenis masing-masingnya.
2. Bagian dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah terdiri dari organ akar, batang, daun, bunga, buah, kulit batang dan biji.
3. Jenis tumbuhan yang mempunyai nilai kepentingan tertinggi adalah *Cocos nucifera, Carica papaya, Curcuma domestica, Poikilospermum suaveolens, Piper betle, Jatropha curcas, Ceiba pentandra, Citrus sinensis, citrus aurantifolia,* dan *Zingiber officinale.*
4. Pengetahuan masyarakat sungai abu tentang tumbuhan obat paling tinggi adalah pada jorong Panasahan (77 jenis) sedangkan yang paling rendah adalah jorong Balai Garabak (18 jenis).
5. Pengetahuan masyarakat antar jorong di Kenagarian Sungai abu sangat bervariasi dengan ideks kesamaan 26-48%.

DAFTAR PUSTAKA

Aliadi, A. 2005. *Stop Erosi Pengetahuan Orang Kampung*. http : // Www. Library. Ohiou. Edu/indo Pubs/2000/10/18/0008 .Html

Anonim. 2001. *Menyaksikan Suksesi di Kawasan Ekosistem Leuser*. Buletin Leuser. Vol. 4 no.11.Unit Manajemen Leuser, Medan. Hal. 21-22

Anggadiredjo, J. 1992. *Eksplorasi, Konservasi dan Pengembangan Tanaman Obat* : Suatu Pemikiran Memanfaatkan Tanaman Nasional. Prosiding Forum Kumunitas Ilmiah Hasil Penelitian Plasma Nutfah dan Budidaya Tanaman Obat. Bogor.

Arbain, D., Dachriyanus dan R. Tamin. 1996. *Survei Etnobotani dan Fitokimia Tumbuhan Hutan Sumatera*. ODA (UK).- Department of Forestry (RI)- Universitas Andalas.

Ardan, A.S. 1996. *Studi Taksonomi Tumbuhan Obat Tradisonal Yang Dipergunakan Oleh Masyarakat di Beberapa Desa Sumatera Barat*. Skripsi Sarjana Biologi FMIPA UNAND

Backer, C. A and Bakhuizen van den brink. 1963. *Flora Of Java Vol. I*. Wolters noordoff N .V. Groningen. Netherlend.

Dharma, A. 2001. *Uji Bioaktifitas Metabolit Sekunder. Makalah Worshop Peningkatan Sumber Daya Alam Hayati dan Rekayasa Bioteknologi*. FMIPA UNAND, Padang.

Djamal, R, A, Ilyas, V. Hasiana, A. Bakhtiar dan Firmansyah. 1982. *Inventarisasi Tumbuh-Tumbuhan Obat di Sumatera Barat*. Proyek Pengembangan Ilmu dan Teknologi Dirjen Dikti. Depdikbud. Padang

Duryatmo, sardhi. 2003. *Aneka Ramuan Berkhasiat dari Temu-Temuan*. Jakarta : Puspa Sehat.

Foster, G. M. 1983. *An Introduction To Ethnomedicine* (in : Tradicional Medicine and Healt Care Covorage, Ed. Robert H. Bannerman et al. WHO Geneva)

Harun, S. dan Nazli Hosein. 1998. Skrining Fitokimia Tanaman Obat Asli di Sumatera Barat. *Tetumbuhan Sebagai Sumber Bahan Obat*. Ed. Rusdi. Pusat Penelitian Universitas Andalas.

Hulbert, S. H. 1971. The non-concept of speies diversity ; a critique and al parameters. Ecology 52 : 577-586.